

Dari dinding kampus ke dinding maya

Perjalanan Komik dan Kartun di Institut Kesenian Jakarta

Fakultas Seni Rupa di IKJ sudah ada sejak tahun 1970, namun, komik dan kartun di DKV IKJ¹, baru sejak tahun 1980-an mulai terlihat kegiatan mahasiswa mengeksplorasi bidang ini sebagai suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Sebelumnya, kegiatan *ngomik* dan *ngartun* dilakukan secara pribadi saja, baik itu membuat karya, atau sekedar berdiskusi dengan para dosennya. Salah satu yang berpengaruh di tahun 1980-an adalah kegiatan membuat Koran Dinding (Kording) mahasiswa. Kording menjadi saluran bagi mahasiswa untuk menyambungkan ekspresi mereka dengan konteks realitas karena lingkup yang menjadi pembicaraan di Kording ada di seputar kehidupan di kampus IKJ. Sekte Komik merupakan tonggak kedua kehidupan *ngomik* bersama di kampus IKJ. Kelompok ini sejak tahun 1996 giat memproduksi komik secara *indie*, dan mengikuti kegiatan-kegiatan komik di luar, bergaul dengan komunitas komik lainnya. Sejalan dengan itu, keilmuan kartun dan komik sudah menjadi bagian dari mata kuliah ilustrasi sebanyak empat semester, hingga akhirnya di tahun 2010, IKJ resmi membuka jurusan² Ilustrasi, sehingga seni *sequential* atau komik semakin mendapat porsi yang lebih besar. Membandingkan karya-karya akademis di IKJ, serta karya alumnumnya dengan kecenderungan yang terjadi di industri komik dan kartun terlihat ada singgungan. Hanya “singgungan” karena tidak bisa dikatakan selalu sejalan. Fungsi sekolah memang bukan hanya sekedar menyediakan sumber daya untuk suatu proses produksi dan industri. Sekolah harus membawa kehidupan masyarakat lebih baik yang ditandai dengan keluaran yang bisa memberikan tawaran solusi.

Dosen, teman diskusi

Berbicara tentang sekolah, dosen bagaikan koki yang harus selalu memikirkan resep-resep makanan unggulan. Koki yang baik tentunya tidak hanya bisa menyesuaikan makanannya dengan kecenderungan selera umum namun bisa memberikan alternatif, makanan yang lebih enak dan lebih baik dari restoran lainnya. Koki juga tentunya harus selalu berfikir tentang makanan, dan penyajiannya sesuai dengan karakter dari restoran juga pembacaan atas selera pengunjung. Dari sisi dosen, kebetulan di IKJ banyak yang menggemari komik

¹ Sebelum tahun 1995 disebut program Desain Grafis, atau Desain Komunikasi Grafis

² Istilah resminya yaitu “peminatan”, Suatu konsentrasi pada pengetahuan dan keterampilan tertentu yang lebih tajam, di bawah Program Studi DKV. Di DKV IKJ saat ini ada 3 peminatan, yaitu “Desain Grafis”, “Ilustrasi”, dan “Multi Media”.

dan kartun, mereka menjadi teman diskusi yang sangat baik. Almarhum S. Prinka, Almarhum Priyanto Sunarto, Wagiono Sunarto, Tatang Ramadhan Bouqie selain menjadi pendidik, merupakan teman diskusi yang baik perihal komik dan kartun ini. Mereka memiliki wawasan, juga berpraktek membuat karya ilustrasi dan kartun. Priyanto Sunarto merupakan salah satu kartunis Indonesia terkemuka. S. Prinka dan Tatang Ramadhan memiliki jejak penting di dunia seni rupa, khususnya di bidang ilustrasi dan desain yang terkait dengan penerbitan. Wagiono juga memiliki perhatian yang besar terhadap dunia kartun dan animasi. Beliau penggiat animasi di tahun 1980-an juga salah satu pendiri Ainaki³. Mas Pri (Priyanto Sunarto), seringkali membawa komik-komik alternatif, novel grafis, kemudian secara informal mendiskusikannya kepada mahasiswa atau para dosen muda. *Issue-issue* terkini tentang kartun sering diobrolkan, terutama dengan asisten dosennya. Dari sisi pembimbingan karya mahasiswa, para senior ini selalu menekankan pentingnya untuk selalu mencari pendekatan baru. Mas Prinka dan mas Pri almarhum bahkan selalu meneriakan mahasiswanya, “kalau tidak jahil bukan mahasiswa seni rupa”. Mereka peletak dasar pendidikan ilustrasi (dan juga desain grafis) di IKJ, dan pada saat yang berbarengan meng-*up-date* dan menyiapkan dosen-dosen muda untuk melanjutkan eksplorasi komunikasi visual yang salah satu caranya dilakukan lewat diskusi-diskusi informal tadi. Mereka praktisi sekaligus pengajar. Pengetahuan yang didapat dari dunia kerja langsung disalurkan ke dalam kelas. Bagi mereka mengajar mungkin memang bukan sekedar mengisi kelas, melainkan suatu perwujudan atas minat yang perhatian yang besar kepada dunianya, komunikasi visual.

Seperti yang sudah dilakukan di awal, semasa masih bernama LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta), akses dan peluang bagi dosen yang memiliki kegiatan profesi di luar kampus untuk mengajar tetap dibuka. Hampir semua dosen di DKV IKJ tetap memiliki kegiatan berkarya di samping mengajar. Profesional di bidang komik juga sudah sangat sering keluar masuk kelas, untuk membagikan pengalamannya. Di titik ini mahasiswa bisa mendapat masukan dalam mempertimbangkan keputusannya dalam berkarya, di antara berekspres dan menemukan hal baru dengan upaya *problem solving*, memecahkan kasus-kasus di industri. Nantinya, mereka harus menemukan pendekatan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.

Saat ini terlihat ada dosen yang berusia pensiun, dosen menjelang pensiun, dosen yang “sedang matang-matangnya”, hingga dosen yang *fresh graduate*. Kondisi ini menunjukkan adanya regenerasi dosen di program studi DKV (Desain Komunikasi Visual) IKJ yang cukup konsisten. Kehidupan berdiskusi antardosen sangat penting untuk menguatkan visi bersama dan idealisme. Semoga “tradisi”

³ Asosiasi Industri Animasi dan Kreatif Indonesia.

berdiskusi antar dosen yang berbeda generasi ini masih diteruskan. Dengan visi yang ingin selalu memadukan keprofesian dan ke-akademis-an, proses regenerasi akan cukup berat, belum lagi adanya tuntutan dari pemerintah tentang persyaratan menjadi dosen.

Kording, praktek komunikasi visual yang efektif

Di tahun 80-an, pada setiap hari Senin pagi, biasanya banyak mahasiswa, dosen atau karyawan yang sengaja mendekati papan pengumuman di kedua dinding yang mengapit pintu masuk ruang pameran Seni Rupa. Kording secara rutin dibuat mahasiswa setiap minggunya oleh mahasiswa seni rupa. Rupa koran ini berbeda, tata letaknya dibuat tidak seperti surat-kabar pada umumnya. Semua, gambar dan teks dibuat *manual*, porsi gambar lebih dominan dibandingkan teksnya. Jadi, lebih mirip komposisi gambar kartun dengan teks yang ditulis tangan, atau semacam komik yang besar, sebesar Koran. Baik gambar maupun huruf dibuat dengan teknik pensil warna, spidol Snowman, tinta, dan belakangan, ada yang menggunakan cat poster dengan teknik semprot. Dalam satu halaman karton tersebut biasanya ada sampai lima *issue* yang digambarkan. Prinsipnya, kata Jack, “karena kita anak seni rupa, porsi gambar 70% tulisan 30%”.

Kording dibuat dengan bebas saja. Isinya menanggapi peristiwa dalam lingkup kecil, antarteman. Yang pasti cara penyampaiannya menarik dan lucu. Mereka yang tersenyum atau tertawa ketika membacanya, memang hanya orang-orang IKJ sendiri. Bahkan belum tentu pula warga IKJ bisa memahami kelucuan dari kartun di Kording tersebut, saking spesifiknya peristiwa yang mereka komentari. *Issue* yang disampaikan bisa sangat sempit, misalnya tentang hilangnya kuas di studio, mengomentari mahasiswi yang mendadak ke kampus pakai rok (karena jaranganya mahasiswi saat itu menggunakan rok), ramalan bintang (yang tentu saja ngawur), dan lain-lain.

Dari sisi pendidikan, Kording menjadi semacam wadah untuk mahasiswa berekspresi, memberi komentar dengan bahasa visual dan juga verbal. Kording menjadi saluran bagi mahasiswa untuk berekspresi dalam konteks yang nyata. Reaksi terhadap apa yang disampaikan melalui Kording, menariknya, bisa diterima langsung ke pembuatnya, beberapa saat setelah Kording ditayangkan. Biasanya si pembuat setelah memasang Kordingnya, langsung bercampur dengan para pembaca di pagi hari saat penayangan, melihat reaksi dan mendengarkan komentar-komentar pembaca. Menurut M. Misrad (Mice), salah satu pengurus, proses kerja Kording menjadikan dia semakin canggih dalam menyampaikan sindiran dan kritik yang tidak membuat orang marah. Bahkan katanya ada teman mahasiswa yang meminta untuk “di-kordingkan”. Di samping berlatih keterampilan kartun dan mengolah kata, mahasiswa bisa belajar berkomunikasi, mengukur karya melalui respon langsung dari pembacanya. Pembaca Kording bukan hanya sesama teman mahasiswa seni rupa melainkan juga mahasiswa dan karyawan dari fakultas lain, bahkan sebagian dosen juga mengikuti Kording.

Kording menjadi suatu media internal yang populer di IKJ pada sekitar tahun 1980-an. Di tahun 1990-an Kording menjadi bagian dari kehidupan anak seni rupa saat itu, hingga akhirnya berhenti di sekitar tahun 1995. Tantio Adjie (mas Aji), alumni seni lukis dari angkatan tahun 1976, yang juga merupakan pelopor Kording di sekitar tahun 1986, mengatakan bahwa Kording baru “ramai” pada periodenya Benny dan Mice. Sebaliknya Benny juga mengakui kalau karya Tantio Adjie ini juga yang menginspirasi dirinya untuk membuat Kording. Benny (Benny Rachmadi) dan Mice, pada masa kepengurusannya, tahun 1990-an, adalah dua mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi, bertanggung jawab atas “terbitnya” Kording setiap minggunya. Menjelang “*deadline*” Benny dan Misrad bersama rekan-rekan mahasiswa lain biasanya bekerja di studio Desain Grafis tanpa tidur hingga pagi hari saat penayangan Kording. Mereka membuat Kording sepenuh hati, bahkan tampaknya lebih bersungguh-sungguh dibandingkan bekerja menyelesaikan tugas kuliah. Semua biaya bahan, alat dan konsumsi, dikeluarkan dari kantong mereka sendiri. Setiap terbit, ada sekitar 6 lembar Kording yang dipasang di papan pengumuman yang biasanya menjadi tempat penempelan nilai-nilai kuliah. Satu lembar bisa digarap oleh 1-2 orang.

Jack S. Riyadi, salah satu aktifis KorDing (Koran Dinding) mengingat, setiap malam minggu, di sekitar tahun 1989, ia bersama Benny, Mice dan teman-teman lain *bergadang*, menginap di kampus bukan untuk mengerjakan tugas melainkan mengerjakan KorDing. Mereka bekerja sampai Minggu. Minggu malam atau Senin pagi buta, mereka memasang KorDing. Pagi harinya berkerumunlah mahasiswa membaca KorDing sambil tertawa geli, setidaknya tersenyum.

Bahasanya sangat tidak nyambung kata Mice, yang sempat mengalami kording di era mas Aji. Antara gambar dan teks kadangkala tidak ada hubungannya. “*Ketidak-nyambungan*” ini memang disengaja, untuk mengganggu pembaca, dan juga menimbulkan kegelian. Pengembangan asosiasi gambar sangat jauh dilakukan. Untuk menggambarkan zodiak Virgo misalnya, Jack menggambarkan perempuan yang dipasung. “Maksudnya kalau Virgo kan perempuan yang sendirian, jadi sendirian itu berarti dipasung”. Begitu kira-kira logika asosiatif yang dibangun mereka.

Kording dibuat oleh mahasiswa yang mewakili studio-studio, ada studio Kayu, studio Lukis, Studio Patung, Studio disgraf, dan lain-lain. Masing masing menggunakan nama khusus ketika di Kording. Ada juga yang mewakili pribadi saja. Dolorosa Sinaga, dekan seni rupa saat itu kemudian melihat bahwa Kording harus didukung sekaligus juga dikendalikan dari sisi kualitas dan isi tulisan, maka, setiap karya yang akan ditayangkan harus melalui persetujuan dari pengurus, di bawah Himpunan Mahasiswa.

Benny dan Misrad yang menjadi pengurus dan bertugas memberi stempel pada karya-karya Kording yang masuk, merasa kurang lebih seperti kurator. “Rasanya *keren* sekali, bisa menentukan mana karya yang layak dipasang dan yang tidak” kata Benny mengingat tugasnya saat itu. Kording-kording karya mahasiswa

sempat dikumpulkan dan dipamerkan kembali pada tahun..... di ruang pameran IKJ. Pameran ini dibuka oleh kartunis senior Dwi Koendoro.

Benny dan Mice, muncul di momen yang tepat

Suatu ketika, teman kuliah mereka yang bekerja di penerbit KPG memberikan informasi tentang peluang mengerjakan ilustrasi di kantornya. Mereka ditawarkan pekerjaan ilustrasi buku yang naskahnya dibuat orang lain. Tapi mereka berfikir, lebih baik bila mengerjakan sesuatu yang berbeda dari buku-buku yang sudah ada, dengan konsep mereka sendiri. Benny dan Mice mengusulkan tema kehidupan masyarakat Jakarta untuk dijadikan komik. Akan terbukti, gagasan awal ini menjadi penentu keberhasilan mereka kemudian. Tema ini belum digarap oleh komikus lain, di samping itu kehidupan masyarakat Jakarta sudah mereka amati sehari-hari walaupun tanpa tujuan tertentu. Mungkin kebiasaan mengamati (dan mengomentari secara jahil) perilaku teman-temannya saat di IKJ, berlanjut ke luar kampus. Setelah melewati diskusi yang mendalam dengan redaktur di penerbit KPG, maka Benny dan Mice mulai secara sadar melakukan observasi yang lebih mendalam terhadap manusia-manusia di Jakarta, sambil mencoba-coba suatu pendekatan baru dalam komik. Di cergam ini ada dua karakter yang sosoknya mirip dengan Benny dan Mice. Mereka masuk ke dalam adegan-adegan dengan issue-issue seputar perilaku dan gaya hidup orang-orang di Jakarta. Gaya hidup berpakaian, kebiasaan, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, mereka komentari secara sinis dan kritis namun mengandung logika yang disetujui masyarakat luas. Sangat terlihat pendekatan dan cara berfikir “jahil” dalam komentar-komentar verbal maupun visualnya. Penyajian visual Lagak Jakarta, terkadang merupakan strip dengan susunan panel, kadang kala hanya berupa satu panel infografis tentang satu issue, atau karakter manusia Jakarta tertentu.

Akhirnya di tahun 1996 karya Benny dan Mice “Lagak Jakarta” diterbitkan. Komik Lagak Jakarta terbukti sangat berhasil, sehingga dilanjutkan menjadi seri buku. Di toko buku Gramedia, komik karya mereka merupakan satu-satunya yang berhasil bertahan di rak selama berbulan-bulan. Artinya, penjualan sangat baik. Untuk satu judul seri Lagak Jakarta, sekitar 35.000 eksemplar berhasil terjual, di bulan pertama, sementara cergam lain, bisa mencapai penjualan 3.000 eksemplar saja sudah dianggap beruntung. Lagak Jakarta memang patut dicatat menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Cergam. Karya duet Benny dan Mice ini memberikan nafas baru bagi dunia Cergam. Selain keberhasilan dari sisi industri, keberhasilan lain yaitu menjadi salah satu (kalau bukan satu-satunya) judul yang saat itu menjadi alternatif terhadap dominasi komik terjemahan di toko-toko buku utama. Reza “Azer”, komikus dari generasi yang lebih muda, juga alumni DKV IKJ mengatakan kalau dirinya terinspirasi pada komik Benny dan Mice saat masih di SMP. Dia mengingat, di antara banyaknya komik-komik “manga” di toko buku, komik Lagak Jakarta muncul “sendirian”, dan berhasil menyita perhatiannya.

Benny dan Mice resmi menyanggah profesi komikus “*full time*”, bisa hidup sepenuhnya dari cergam. Profesi ini sulit dipertahankan mengingat di tahun 1990-an (hingga sekarang barangkali) sulit bagi seorang seniman untuk membiayai hidup hanya dari membuat cergam semata. Komikus yang senior saat itu biasanya bekerja rangkap sebagai ilustrator di penerbitan atau menjadi visualizer di biro iklan. Benny dan Mice hanya sempat mengajar di DKV IKJ beberapa tahun untuk kemudian, karena kesibukan, benar-benar hanya bekerja membuat cergam.

Setelah muncul dalam penerbitan buku, di tahun 2003, karakter “Benny dan Mice” muncul mengisi surat kabar Kompas Minggu, menjadi komik strip, mendampingi Panji Koming karya Dwi Koendoro dan Konpopilan karya Ade Rastiadi. Komik strip Benny dan Mice berhenti di tahun 2010, saat mereka memutuskan untuk tidak lagi membuat cergam bersama-sama. Mereka sudah banyak membuat buku bersama. Ada sekitar 10 judul buku yang mereka hasilkan. Pada tahun 2010 itu, sebelum berpisah, mereka sempat melakukan pameran keliling “Benny & Mice expo” di beberapa kota. Setelah itu, Mice sendirian meneruskan mengisi Kompas Minggu, sementara Benny juga tetap membuat kartun di tabloid Kontan yang sudah dimulainya tahun 1998. Mereka masing-masing membuat buku cergamnya sendiri-sendiri. Kalau dulu kita sulit membedakan mana karya Benny dan mana karya Mice, setelah mereka berpisah semakin terlihat bedanya, baik dari ilustrasi maupun gaya penceritaan. Garis-garis Mice lebih tebal dan kuat, sementara Benny banyak menggarap detail. Mice menyampaikan pesan kritik yang lebih lugas daripada Benny yang kritiknya lebih situasional.

Mulainya era Komik Indie.

Saat

Sekte K

Indie

Komunitas

Konteks komik Indonesia, pengaruh dll

Karya TA

Untuk mendapatkan gambaran tentang kartun dan komik di IKJ, sepatutnya kita melihat apa yang terjadi di sisi pendidikan formalnya. Konsekuensi dari program studi yang berbasis seni rupa yaitu banyaknya porsi kuliah menggambar, khususnya yang manual. *Drilling* pada keterampilan menggambar yang cukup banyak ini membuka jalan bagi mahasiswa agar bisa melanjutkan proses menguasai keilmuan ilustrasi dan selanjutnya pada kartun atau komik. Pelajaran menggambar yang diberikan di pendidikan dasar yaitu: gambar dasar (sketsa), gambar bentuk, gambar anatomi, ditambah dengan pelajaran nirmana. Setelah masuk studio ilustrasi (penjurusan), mahasiswa harus mengambil kuliah utama

(mayor) ilustrasi 1-5, dan salah satu mayornya yaitu sequential art (komik).
Produk yang mereka hasilkan antara lain:
Buku..... (lihat daftar karya)

Melalui penelusuran sementara dari 500-an karya tugas akhir, ada 200-an judul yang memilih topik ilustrasi, dan bila dipersempit ke kartun dan komik, didapatkan 53 judul tugas akhir yang diuji dari tahun 1987 hingga 2015. Pencatatan ini hanya mencakup tugas akhir yang bersifat penciptaan karya bukan penelitian (skripsi). Di seni rupa IKJ, mahasiswa boleh memilih bentuk tugas akhirnya, apakah penciptaan karya atau penelitian. Memang mayoritas pilihan tugas akhir mahasiswa adalah penciptaan karya. Mahasiswa yang memilih bentuk skripsi hanya sekitar 10 % dari total keseluruhan. Sebagai catatan, dari tugas akhir non-ilustrasi yang tidak masuk dalam perhitungan, walaupun titik berat pada konsep desain grafis atau multimedia, seringkali menggunakan juga unsur ilustrasi dan kartun.

Kelas sequential art

Alumni dalam komik Indonesia

Benny

Mice

Franki Indrasgoro

Reza Azer

Sulaiman Said

Evans Poton

Pendidikan dan praktek komik di Indonesia

Komik di Pendidikan awalnya ditujukan sebagai wahana untuk pengajaran suatu keterampilan yang nantinya dibutuhkan di masyarakat